

Efektivitas Penerapan Pembelajaran Tematis Kelas VI Sekolah Dasar

Difa Sri Utami^{1*}, Ridhatul Jannah¹, Ridha Addina Soraya¹, Hanipah¹,
Syifa Aulia Putri¹, Rianty Yulandra¹, Diani Ayu Pratiwi¹, Aslamiah¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Corresponding author : 2210125120014@mhs.ulm.ac.id

Article History:

Received : 07-05-2026

Accepted : 11-05-2026

Keywords: Pembelajaran

Tematik; Efektivitas; Siswa SD

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas pembelajaran tematik diterapkan di kelas VI SDN Belitung Selatan 7. Pendekatan yang digunakan adalah metode survei, dengan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan di SDN Belitung Selatan 7 Banjarmasin dan melibatkan 20 guru sebagai responden, yang terdiri dari guru mata pelajaran dan wali kelas. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi langsung, serta studi dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru menilai pembelajaran tematik relevan dan efektif, khususnya selama masa transisi, banyak pula yang mengalami hambatan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan yang mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik secara optimal. Secara keseluruhan, pendekatan tematik terbukti mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di abad ke-21 serta kemunculan revolusi industri 5.0 telah memberikan dampak signifikan terhadap sistem pendidikan diberbagai negara. Perubahan ini mendorong individu untuk memenuhi standar kompetensi yang semakin tinggi, sehingga peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting (Nabil & Pratiwi, 2023). Pendidikan dasar memainkan peranan penting dalam membentuk karakter serta kemampuan dasar siswa, yang menjadi landasan bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Di Indonesia, sistem pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan karakter yang kuat.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berguna. Pembelajaran tematik merupakan salah satu metode yang mendukung tercapainya tujuan tersebut dengan mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan peserta didik, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Rosita et al., 2022). Pendekatan ini dilakukan melalui penggabungan sejumlah mata pelajaran ke dalam satu kesatuan tema pembelajaran.

Terintegrasi mempunyai arti menggabungkan beberapa aspek yaitu pedagogi, epistemologi, sosial, dan psikologi. Pembelajaran tematik diartikan menjadi pembelajaran yg nir memisahkan topik, namun menghubungkannya menggunakan memakai topik. Topik tadi

adalah suatu gagasan utama yg sebagai utama bahasan. Pembelajaran tematik pula dianggap menjadi pembelajaran terpadu, lantaran menghubungkan beberapa mata pelajaran yg menyesuaikan menggunakan topik buat menaruh pengalaman bermakna pada siswa. Pembelajaran tematik dan pembelajaran terpadu kelihatannya sama, tetapi sebenarnya berbeda (Nurhosen Nurhosen et al., 2024).

Penerapan pembelajaran tema terpadu dinilai ideal ketika guru dapat memvariasikan materi pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan guru harus mampu memahami apa yang diajarkan dan menerapkannya dalam lingkungan pembelajaran kelas (Kemendikbud, 2014). Guru harus mampu mengintegrasikan pengajaran secara efektif dan efisien serta menggunakan berbagai pendekatan dan metode. Berikutnya, guru juga harus memperhatikan aspek kompetensi yang perlu dicapai siswa, seperti aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, guru diharapkan mampu membuat desain pembelajaran sendiri dan menarik perhatian siswa. Pastikan siswa tidak bosan selama pembelajaran dan fokus dalam mendapatkan materi agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan guru (Topandra & Hamimah, 2020). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada 4 Desember 2024 dengan wali kelas VI SDN Belitung Selatan 7 Banjarmasin, ditemukan beberapa permasalahan yaitu hanya dua kelas saja yang menggunakan pembelajaran tematik yaitu kelas III dan VI, guru memiliki kendala dalam mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema, dan kendala waktu juga menjadi masalah karena memerlukan waktu lebih banyak agar pembelajaran fokus dan tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai.

Berbagai kendala yang dihadapi mencerminkan pentingnya peningkatan pemahaman guru terhadap konsep integrasi dalam pembelajaran tematik. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pelatihan serta pendampingan secara berkelanjutan guna meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang, menyusun, dan menerapkan konten pembelajaran tematik secara optimal. Di samping itu, dukungan berupa sumber belajar dan media pembelajaran yang relevan juga sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi pembelajaran tematik di kelas VI sekolah dasar. Fokus penelitian mencakup strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa rekomendasi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh guru, pihak sekolah, maupun pengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu pelaksanaan pembelajaran tematik di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu melakukan sebuah penelitian dengan judul “Efektivitas Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas VI Sekolah Dasar”, dengan tujuan untuk mengidentifikasi serta mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang disebarluaskan melalui aplikasi WhatsApp untuk mengumpulkan data tentang efektivitas pembelajaran tematis di

kelas VI SDN Belitung Selatan 7. Subjek penelitian terdiri atas 20 orang guru, termasuk guru mata pelajaran dan wali kelas. Pemilihan Google Form sebagai instrumen dilakukan karena kemudahannya dalam merancang pertanyaan yang variatif serta otomatisasi pengolahan data yang efisien (Talakua, Maipauw, & Hetharie, 2024). Kuesioner dirancang dalam dua bentuk yaitu pertanyaan tertutup yang menyediakan pilihan “Ya” dan “Tidak” untuk data kuantitatif, serta kolom isian terbuka untuk mendapatkan data kualitatif yang menggali lebih dalam pengalaman guru (Marlina, 2021). Kombinasi ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh.

Distribusi kuesioner melalui WhatsApp dipilih karena aplikasi ini sering digunakan oleh guru, memungkinkan mereka menjawab kuesioner sesuai dengan waktu yang tersedia, meningkatkan kenyamanan responden (Talakua et al., 2024). Penelitian ini tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas secara formal, tetapi instrumen telah disesuaikan dengan tujuan penelitian dan dirancang agar mudah dipahami oleh responden (Nurhaliza, Sudjani, & Maryani, 2022). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan wawasan akurat tentang kendala dan efektivitas pembelajaran tematis di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Berikut beberapa pertanyaan yang di ajukan saat wawancara dengan Ibu Siti Fazriani, S.Pd., yang dilakukan pada tanggal 4 Desember 2024 di SDN Belitung Selatan 7 :

1. Apakah guru pernah menyusun tema dalam pembelajaran secara langsung?
2. Apakah guru pernah membuat RPP tematik?
3. Apakah guru mengalami kendala dalam membuat perencanaan tematik, sebutkan?
4. Apakah guru pernah menentukan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap sesuai dengan kurikulum?
5. Apakah terdapat mata pelajaran yang sulit untuk di integrasikan? Sebutkan kendalanya dan mata pelajaran apa?
6. Apakah guru mengalami kendala dalam menyesuaikan tema dengan kebutuhan kearifan local siswa?
7. Apakah guru pernah mengalami kendala teknis yang saat menyusun rancangan pembelajaran tematik?
8. Apakah guru pernah mengalami kendala teknis yang saat saat melaksanakan pembelajaran tematik?
9. Apakah efektif untuk tetap dilaksanakan di sekolah dasar?

Diperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru kelas IV. Ibu Siti menjelaskan bahwa ia pernah menyusun tema dalam pembelajaran secara langsung, namun sering dibantu oleh forum Kelompok Kerja Guru (KKG). Forum ini menjadi sarana diskusi yang sangat bermanfaat untuk merumuskan tema yang relevan dengan kebutuhan siswa dan tetap mengacu pada kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini, pembelajaran tematik menjadi lebih terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Selain itu, Ibu Siti secara rutin membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik dengan memanfaatkan hasil diskusi bersama rekan-rekan guru dalam forum KKG. RPP yang disusun diharapkan dapat mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Meski begitu, Ibu Siti menyampaikan bahwa ia menghadapi sejumlah tantangan dalam merancang pembelajaran tematik, terutama saat menggabungkan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema terpadu. Proses ini sering memerlukan waktu lebih lama untuk memastikan pembelajaran tetap terarah dan tidak melenceng dari tujuan utama. Meski menghadapi kendala, Ibu Siti tetap berupaya memilih tema-tema yang relevan dengan kebutuhan siswa, mempertimbangkan konteks lokal, dan menyesuaikannya dengan kurikulum yang berlaku. Tema yang dipilih diharapkan mampu merefleksikan kebutuhan peserta didik agar mereka lebih mudah mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari.

Selain itu, Ibu Siti mengemukakan bahwa tidak semua mata pelajaran mudah untuk diintegrasikan dalam pembelajaran tematik. Salah satunya adalah matematika, yang bersifat lebih abstrak dan menuntut pendekatan sistematis, sehingga kerap sulit untuk dipadukan dengan tema-tema lainnya. Kendati demikian, Ibu Siti tidak mengalami hambatan dalam mengadaptasi tema dengan kearifan lokal. Ia justru menilai bahwa memasukkan unsur kearifan lokal ke dalam pembelajaran sangat penting dan dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

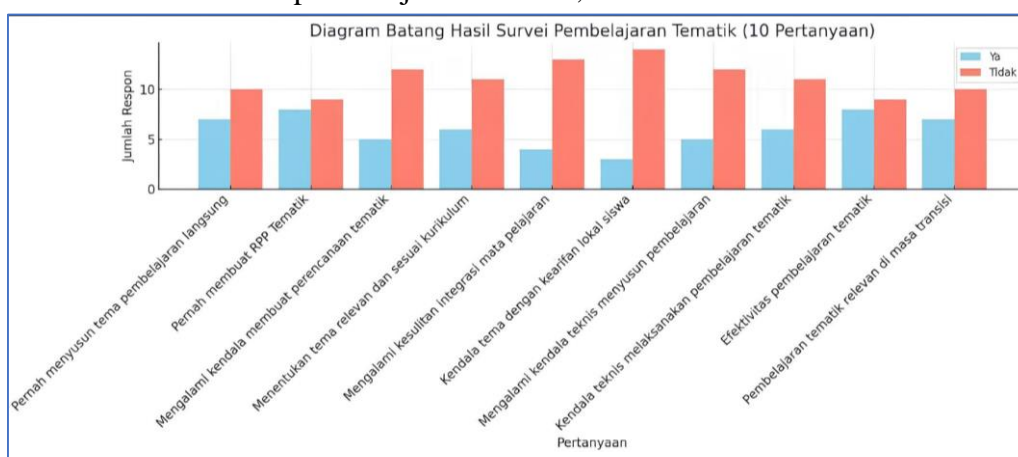
Terkait dengan kendala teknis, Ibu Siti mengakui bahwa awalnya ia mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi digital, yang menjadi tantangan besar bagi dirinya dan beberapa rekan guru lainnya yang kurang familiar dengan perangkat digital. Gagap teknologi menjadi masalah yang cukup menghambat dalam menghadapi kebutuhan teknologi yang semakin berkembang di dunia pendidikan. Namun, melalui diskusi dan pelatihan bersama rekan-rekan guru dalam forum KKG, masalah ini bisa teratasi secara bertahap. Meskipun demikian, saat melaksanakan pembelajaran tematik, Ibu Siti lebih jarang menggunakan media digital atau teknologi canggih dalam kelas, sehingga kendala teknis tidak terlalu terasa. Pembelajaran tematik tetap dianggap efektif oleh Ibu Siti, terutama apabila disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas lebih dalam pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Ibu Siti Fazriani, S.Pd., dapat disimpulkan bahwa meskipun ada beberapa kendala dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik, terutama terkait dengan pengintegrasian kompetensi dasar berbagai mata pelajaran dan penggunaan teknologi digital, pembelajaran tematik tetap dianggap sebagai metode yang efektif. Forum KKG berperan penting dalam membantu guru mengatasi kendala-kendala tersebut dan menyusun RPP tematik yang relevan. Ibu Siti juga menekankan pentingnya pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran tematik, yang tidak hanya membuat tema lebih relevan tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Pembelajaran tematik tetap menjadi pendekatan yang efektif di sekolah dasar asalkan disesuaikan dengan kondisi dan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan hasil survei terhadap 20 guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 6 guru (30%) mengungkapkan bahwa mereka pernah menyusun tema pembelajaran langsung, sementara 14 guru (70%) belum pernah melakukannya. Terkait dengan pembuatan RPP tematik, 8 guru (40%) pernah membuatnya, sedangkan 12 guru (60%) tidak pernah membuatnya. Dalam hal perencanaan tematik, 7 guru (35%) mengalami kendala, sedangkan 13 guru (65%) tidak menemui masalah tersebut. Mengenai penentuan tema yang relevan dan sesuai dengan kurikulum, hanya 6 guru (30%) yang merasa mampu, sedangkan 14 guru (70%) mengaku mengalami kesulitan. Dalam hal integrasi mata pelajaran, 5 guru (25%) melaporkan

kesulitan, sementara 15 guru (75%) tidak mengalami kesulitan. Masalah terkait dengan kearifan lokal siswa dalam tema juga muncul, dengan 4 guru (20%) yang mengakui adanya kendala, sedangkan 16 guru (80%) tidak menemui masalah tersebut. Kendala teknis dalam menyusun pembelajaran ditemui oleh 6 guru (30%), sedangkan 14 guru (70%) tidak mengalaminya. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, 5 guru (25%) mengaku mengalami kendala teknis, sementara 15 guru (75%) tidak menemui masalah. Untuk efektivitas pembelajaran tematik, 7 guru (35%) merasa bahwa pembelajaran tematik efektif, sedangkan 13 guru (65%) berpendapat sebaliknya. Terakhir, terkait relevansi pembelajaran tematik di masa transisi, 6 guru (30%) menganggapnya relevan, sementara 14 guru (70%) tidak merasa demikian.

Secara keseluruhan, hasil survei menunjukkan bahwa meskipun beberapa guru mengalami kendala dalam penerapan pembelajaran tematik, masih ada yang merasakan efektivitas dan relevansi dari pembelajaran tersebut, terutama dalam kondisi masa transisi.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil Survei Pembelajaran Tematik

Pembahasan

1. Konsep Pembelajaran Tematik

Pendekatan pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik untuk memahami berbagai konsep melalui pengalaman nyata dan langsung, dengan cara menghubungkan materi dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lainnya. Dibandingkan dengan metode tradisional yang lebih bersifat pasif, pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui pembelajaran tematik, siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif, termasuk dalam proses pengambilan keputusan (Sulhan & Khairi, 2019).

Berbeda dari pendidikan konvensional yang sering berfokus pada hafalan (*drill*), pembelajaran tematik mengutamakan pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Metode ini membantu membangun struktur intelektual dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Pembelajaran tematik didasarkan pada tiga landasan utama yaitu landasan filosofis, yang berkaitan dengan berbagai aliran filsafat. Landasan psikologis, yang mengacu pada teori belajar dan perkembangan siswa dan landasan yuridis, yang berhubungan dengan peraturan normatif yang mendukung penerapan pembelajaran tematik (Fatmawati, et al., 2020).

Pembelajaran tematik adalah evolusi dari gagasan pembelajaran terpadu dan interdisipliner menurut Jacob dan Fagory (dalam Fatmawati, et al., 2022). Pembelajaran

tematik didasarkan pada subjek tertentu, sehingga menjadi pendekatan pembelajaran yang melibatkan banyak pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Suatu keniscayaan pembelajaran yang signifikan. Selain itu, program pembelajaran harus difokuskan pada kebutuhan perkembangan siswa. pembelajaran tematik bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep secara utuh dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema-tema yang dipilih biasanya mencerminkan nilai-nilai lokal, lingkungan, atau fenomena sosial yang mudah dipahami siswa.

Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengeksplorasi tema melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang interaktif. Beberapa karakteristik utama pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran tematik menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan *modern*, di mana siswa berperan sebagai subjek belajar, sementara guru bertugas memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan.

2. Memberikan Pengalaman Langsung

Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar langsung, sehingga membantu mereka memahami hal-hal konkret yang menjadi dasar untuk memahami konsep yang lebih abstrak.

3. Integrasi Mata Pelajaran

Dalam pembelajaran tematik, batas antar mata pelajaran menjadi kabur. Fokus pembelajaran terletak pada tema-tema yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa.

4. Pendekatan Lintas Disiplin

Pembelajaran ini menggabungkan berbagai ide dan konsep dari beberapa mata pelajaran. Dengan cara ini, siswa mampu memahami konsep secara holistik, sehingga lebih siap untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

5. Fleksibilitas

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel, memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan, minat, serta lingkungan siswa dan sekolah. Hal ini membuat hasil pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

2. Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Tematik

Salah satu tantangan dalam penerapan pembelajaran tematik adalah kurangnya kesiapan guru dalam mengajar dan penguasaan materi. Hal ini menunjukkan bahwa guru sering kali kesulitan menerapkan pembelajaran tematik pada tingkat pemahaman konseptual. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, sementara materi yang diajarkan terkadang tidak saling berhubungan. Merancang rencana pembelajaran tematik menjadi tugas yang rumit, khususnya bagi guru kelas awal, karena harus mengintegrasikan berbagai bidang ke dalam proses pembelajaran serta melakukan perubahan pada model pembelajaran yang biasa digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (dalam Utami dan Ramadhan, 2024) yang menyatakan bahwa kualitas rencana pembelajaran yang dirancang sebelumnya memengaruhi keberhasilan pengintegrasian tema dalam proses belajar. Sebelum menerapkan pembelajaran tematik, guru perlu memahami indikator dan tujuan dari setiap Kompetensi Dasar (KD) secara mendalam.

Tantangan lain yang dihadapi guru adalah kurangnya variasi metode pembelajaran serta minimnya penggunaan media pembelajaran. Dalam penerapan pembelajaran tematik terpadu, guru sering kali tidak memanfaatkan media pembelajaran. Keterbatasan waktu dan kurangnya kreativitas menjadi penyebab utama guru tidak mempersiapkan media yang mendukung kegiatan belajar. Hal ini dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran, karena jika materi yang disampaikan tidak menarik perhatian siswa, mereka cenderung merasa bosan dan kehilangan semangat belajar. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Rusman dan Andi (dalam Utami dan Ramadhan, 2024) menjelaskan bahwa penggunaan berbagai media pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran tematik terpadu. Media pembelajaran dapat dimanfaatkan dalam berbagai bentuk, seperti audio, visual, maupun audio-visual, untuk membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menarik.

3. Efektivitas pembelajaran tematik

Menurut Departemen Pendidikan (2002), istilah "efektivitas" berasal dari kata "efektif," yang berarti mampu menghasilkan hasil, berhasil, memiliki pengaruh, atau memberikan efek tertentu. Pembelajaran tematik di SDN Belitung Selatan 7 dinilai berhasil dan efektif. Hal ini sejalan dengan teori Hidayat (1986), yang mendefinisikan efektivitas sebagai ukuran sejauh mana target yang meliputi kuantitas, kualitas, dan waktu telah tercapai. Perubahan yang dialami siswa dalam berbagai aspek, serta nilai yang diperoleh dari berbagai evaluasi, menunjukkan bahwa pembelajaran tematik berhasil diterapkan secara efektif. Perkembangan siswa selama proses pembelajaran mencerminkan perubahan positif yang terjadi. Karena pembelajaran tematik berfokus pada satu tema, siswa menjadi lebih aktif, sering bertanya, dan menjawab pertanyaan. Hal ini membuat mereka lebih mudah menerima dan memahami materi yang diajarkan.

Pembelajaran tematik yang efektif juga ditandai dengan suasana belajar yang menyenangkan, berfokus pada satu tema, sehingga siswa lebih terarah dalam mempelajari materi. Suasana belajar yang menyenangkan membantu mengatasi rasa bosan dan meningkatkan minat siswa. Selain itu, materi yang relevan dengan kehidupan siswa mempermudah mereka dalam memahami konsep yang diajarkan. Agar pembelajaran tematik menjadi lebih efektif, guru perlu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan ini. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru, khususnya guru kelas awal, sangat penting. Pelatihan pembelajaran tematik dapat membantu guru meningkatkan keterampilan dan kreativitas mereka dalam menyampaikan materi melalui pendekatan berbasis tema. Tanpa pelatihan yang memadai, perkembangan pembelajaran tematik akan sulit dicapai secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan tematik terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep pembelajaran dengan cara mengaitkannya secara langsung dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, mendorong keterlibatan aktif mereka dalam mengeksplorasi materi yang dipelajari, memungkinkan mereka untuk belajar secara aktif dan memperoleh pengalaman langsung. Hal ini berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung berfokus pada hafalan. Pendekatan tematik juga memungkinkan pengintegrasian

berbagai mata pelajaran, sehingga siswa dapat memahami materi secara menyeluruh. Namun, penerapannya menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya persiapan guru, keterbatasan media pembelajaran, dan variasi metode yang belum optimal.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar para guru di SDN Belitung Selatan 7 mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam menerapkan pembelajaran tematik, terutama dengan meningkatkan kreativitas serta menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi. Pemanfaatan media pembelajaran yang lebih beragam juga dianggap penting guna mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai pembelajaran tematik agar mampu mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema dengan lebih terampil, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan menyenangkan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fatmawati, E., Yalida, A., Efendi, D., Wahab, A., Agusta, A. R., Kusumawardani, R. N., ... & Dewanto, I. J. (2022). Pembelajaran Tematik. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- [2] Hafid, A., Rosmalah, R., & Sultan, S. (2019). Efektifitas Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Inpres 6/75 Ta' Tanete Riettang Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 283. <https://doi.org/10.26858/jkp.v3i3.10232>
- [3] Marlina, B. (2021). Efektivitas Penggunaan Google Form Untuk Penilaian Pembelajaran Jarak Jauh. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- [4] Nugroho, I. A., Nartani, C. I., Nofrida, E. R., & Amalia, S. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik kelas rendah di Kota Madya Yogyakarta. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.61476/be6zhv97>
- [5] Nurhaliza, A., Sudjani, D. H., & Maryani, N. (2020). Google Formulir Sebagai Alternatif Media Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Pada Masa Pandemi Covid-19. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i1.4722>
- [6] Sulhan, A., & Khairi, A. K. (2019). Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI). CV. Sanabil.
- [7] Talakua, P., Maipauw, M. M., & Hetharie, R. Y. (2024). Efektifitas Penggunaan Google Form untuk Media Evaluasi Penilaian Tes Tengah Semester. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6 (1), 324–332. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5868>
- [8] Utami, N., & Ramadan, Z. H. (2024). Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 919-926.